

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi uraian tentang temuan-temuan penelitian dan beberapa hal yang dapat disarankan berdasarkan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Inovasi Pragmatik dan Pengajarannya

a. Pemahaman tentang Konsep Inovasi Pragmatik

Ditemukan bahwa sudah ada kesadaran di pihak GBI tentang penerimaan inovasi pragmatik walaupun masih dalam tahap rendah atau kurang. Isyarat lainnya adalah masih kurangnya sikap dan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan antisipatif terhadap inovasi pragmatik yang diperkenalkan baik mengenai kegunaannya maupun tentang implikasi yang ditimbulkannya baik untuk masa sekarang maupun untuk masa mendatang.

Di samping itu, penerimaan inovasi pragmatik belum dibarengi dengan tekad baru dan kerja keras sebab harus disadari bahwa inovasi pragmatik itu sendiri bukan merupakan obat mujarab yang dapat mengatasi semua persoalan yang ada dalam PBI. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa nilai dan esensi inovasi pragmatik belum menjadi milik instrinsik manusia GBI sebagai akibat dari penerimaan inovasi secara instruktif, formalistik, sentralistik, uniformistik, dan birokratik.

Inovasi pragmatik ternyata diterima oleh GBI tidak sebagai sesuatu yang utuh yang mengakibatkan pemahaman mereka bersifat parsial. Dengan kata lain, inovasi pragmatik dipandang atau dipahami oleh GBI sebagai sesuatu yang belum lengkap atau belum selesai dan hanya diperkenalkan sebagai suatu “jawaban” saja, bukannya sebagai sesuatu yang baik atau utuh yang dapat memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam PBI. Keadaan ini seolah-olah sudah merupakan kenyataan yang tidak bisa diubah lagi sebab hal itulah yang terjadi atau juga mungkin karena alasan kelemahan profesional GBI.

Inovasi pragmatik yang sudah diterima dalam PBI harus dibudayakan dalam arti mempengaruhi denyut nadi profesional GBI. Dari pihak GBI dituntut adanya perubahan sikap dan praktik dalam menerima, memahami, dan melaksanakan esensi, makna, atau misi pragmatik sebagai suatu inovasi dalam PBI.

b. Pandangan tentang Inovasi Pragmatik dalam Kurikulum 1984

Kenyataan di lapangan bahwa GBI terlalu menyudutkan kurikulum (GBPP) menunjukkan adanya sikap GBI yang tidak terlalu positif untuk menerima dan melaksanakan inovasi pragmatik. Adanya sikap yang cenderung negatif tersebut mengakibatkan guru pasif terhadap pembaharuan tersebut walaupun guru pada dasarnya menyadari bahwa pragmatik itu sangat berguna terutama untuk kepentingan siswa.

Temuan di atas memberi isyarat bahwa bila guru diinstruksikan untuk melaksanakan sesuatu yang baru, guru tersebut tidak otomatis “jumping”

melaksanakannya secara mapan. Pada diri guru terjadi proses pembelajaran, penilaian, penerimaan, dan penerapan. Guru mempelajari terlebih dahulu makna atau esensi inovasi tersebut. Penerimaan guru secara sadar tentang makna inovasi tersebut melahirkan sikapnya terhadap barang baru tersebut. Lahirnya sikap positif pada guru akan mendorong guru memasuki tahap implementasi.

c. Pemahaman tentang Konsep Pengajaran Pragmatik

Tentang konsep pengajaran pragmatik pada umumnya pemahaman GBI tentang PBM pragmatik masih belum beranjak dari PBM yang bernilai *transfer of information about facts*. Mereka belum jauh mencapai kemampuan *transfer of information about concepts*, apalagi kemampuan *transfer of values*. Dengan kemampuan yang ada mereka baru menerima konsep pragmatik dan pengajarannya sebagai *informasi* saja atau sebagai mata rantai butir-butir gagasan umum belaka, belum sebagai suatu program belajar mengajar yang komprehensif yang didukung dengan sarana dan ketenagaannya serta jangkauan dalam pelaksanaan praktiknya.

d. Pelaksanaan Pengajaran Pragmatik

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya praktik pelaksanaan PBM pragmatik dan nonpragmatik masih terbatas pada memperluas pengetahuan tentang fakta, atau sedikit tentang konsep umum namun belum cukup nyata tentang kemampuan menerapkan konsep-konsep itu, apalagi menyentuh unsur-unsur sumber daya manusianya yang mendasar, di antaranya

mengembangkan kemampuan dan gaya berpikir, merasa, berimajinasi, mencipta, berkemauan, bersikap, berketerampilan, berpenampilan yang paling bermakna dan optimal.

Pengajaran pragmatik untuk menyadarkan dan memampukan siswa agar dapat menguasai, menerapkan, dan berinovasi dengan berpragmatik dalam bahasa Indonesia belum nyata dan membudaya. Kemampuan profesional GBI, kesiapan, dan komitmen mereka harus disebutkan sebagai faktor yang masih lemah atau belum kondusif. Berbagai program dan kegiatan penataran bagi GBI masih belum cukup kuat untuk menjadi pemacu dan pemicu dalam meningkatkan atau menghidupkan PBM pragmatik guna meningkatkan kemampuan berpikir mandiri secara kritis, analitis, rasional, logis, dan pragmatis.

2. Prilaku Guru Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Inovasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia menunjukkan prilaku-prilaku yang positif dan tidak positif. Prilaku positif yang ditemukan adalah: (1) Mereka berperilaku kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan; (2) Adanya prilaku yang profesional dalam mengelola, memfasilitasi, membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan mengawasi seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas; (3) Adanya prilaku yang bilingual karena guru harus menggunakan bahasa daerah di satu pihak dan bahasa Indonesia di pihak lain. Batas-batas penggunaan kedua bahasa tersebut selalu menjadi masalah dalam praktik pengajaran bahasa Indonesia di kelas. Timbul masalah apakah kedua

bahasa itu saling menghambat atau memperlancar proses belajar mengajar di kelas.

Prilaku-prilaku tidak positif yang ditunjukkan oleh guru bahasa Indonesia adalah: (1) Guru bingung karena adanya ketidakjelasan konsep inovasi dalam hal pengertiannya, penggarisannya dalam kurikulum dan bagaimana mengajarkannya; (2) Adanya prilaku yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya di kelas dilihat dari beberapa komponen proses belajar mengajar di kelas; (3) Mereka berperilaku reseptif dalam arti menerima bahan pelajaran yang harus sudah jelas dan baku. Selain berperilaku reseptif dalam hal menerima bahan pelajaran yang harus sudah jelas dan baku, ditemukan pula prilaku guru yang hanya menerima inovasi semata-mata untuk kepentingan siswa bukan guru; (4) Prilaku tidak tertantang untuk berupaya optimal dan maksimal dengan inovasi yang harus diterima; (5) Prilaku yang selalu berorientasi pada bahasa Indonesia baku.

Dalam pendidikan ada sejumlah faktor atau komponen yang saling terkait dan mengisi. Dari komponen tersebut guru adalah salah satu faktor yang paling strategis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dilihat dari dimensi pembelajaran, peran guru tetap dominan sekalipun teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalnya. Mengingat perannya yang amat strategis tersebut, maka guru haruslah seorang profesional

yang berarti memiliki kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.

Mengajak guru untuk melakukan pembaharuan tidak semudah yang kita pikirkan. Sebelum seorang guru mengadopsi sebuah pembaharuan ia akan melihat karakteristik pembaharuan terlebih dahulu seperti *compatibility*, *complexity*, *divisibility*, dan *communicability*. Para guru kita masih sulit diajak untuk melakukan pembaharuan itu mungkin secara relatif memang tidak menguntungkan baginya, tidak sesuai dengan praktik yang biasa dilakukan sehari-hari di sekolah, tidak sederhana, tidak dapat dilakukan secara bertahap, atau memang pembaharuan itu tidak bisa dimengerti oleh mereka.

Ternyata PBI bukan hanya sekadar ganti kurikulum, tapi ada persoalan yang lebih mendasar yang harus diubah dalam diri pribadi atau perilaku GBI itu sendiri. Untuk dapat mengadakan suatu perubahan, perlu diperhatikan pribadi guru sebagai individu dengan masing-masing keunikannya. Guru akan siap memperbaiki performansinya jika mereka memahaminya sebagai tanggung jawabnya, sebaliknya guru akan menolak perubahan yang dipaksakan kepadanya.

B. Saran-saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GBI di SMA Kota Manado dan Bitung serta Kabupaten Minahasa belum sepenuhnya memahami dan menguasai konsep inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, dan konsep pengajaran pragmatik serta belum sepenuhnya melaksanakan PBM BI yang berdasarkan pendekatan pragmatik walaupun konsep pembaharuan pragmatik

telah diinstruksikan selama bertahun-tahun. Ada berbagai macam perilaku positif dan tidak positif yang ditunjukkan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan suatu inovasi dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Gambaran ini mencerminkan bahwa pembaharuan kurikulum yang diluncurkan ke sekolah tidak secara otomatis dijalankan oleh guru walaupun penentu kebijakan dan pembuat kurikulum telah mengeluarkan instruksi. Peranan guru sebagai *man behind the gun* terbukti amat menentukan dalam keberhasilan suatu inovasi dan implementasinya. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa terjadi keragaman penerimaan dan komitmen guru terhadap “barang baru” tersebut. GBI di SMA Kota Manado dan Bitung serta Kabupaten Minahasa belum melaksanakan sepenuhnya inovasi pragmatik dalam PBI karena belum sepenuhnya memahami dan meyakini.

Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman GBI tentang konsep inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, konsep pengajaran pragmatik, pelaksanaan pengajarannya dalam PBM di kelas, dan perilaku-prilaku yang ditunjukkan dalam penerimaan dan pelaksanaan inovasi pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dicari upaya-upaya meningkatkan pemahaman GBI tentang konsep pragmatik dalam bahasa, kurikulum, dan pengajarannya, serta pelaksanaan pengajarannya dalam PBM di kelas, sebab dalam kurikulum SMU tahun 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, konsep pragmatik tetap hadir dan mewarnai PBI di SMA. Untuk itu, beberapa hal yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Konsep Pembaharuan

Setiap pembaharuan yang menyebabkan adanya perubahan terhadap tugas guru di sekolah, hendaknya dibuat jelas deskripsinya. Deskripsi tersebut teramat penting, sehingga antara perancang dan pemakainya terdapat kesamaan konsep pembaharuan. Dalam deskripsi tersebut hendaknya tercantum petunjuk praktis tentang apa dan bagaimana mengimplementasikan konsep tersebut dalam PBM di kelas. Sejalan dengan alur berpikir tersebut, perlu disusun deskripsi yang jelas tentang konsep inovasi yang mewarnai Kurikulum SMA 1984, Kurikulum SMU 1994 atau KBK 2004 yang tidak menghilangkan sama sekali konsep pragmatik dalam PBI di SMA.

2. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru

Penguasaan teori pragmatik, komunikatif dan kontekstual dan praktik pelaksanaan pengajarannya di kelas amat esensial untuk memberhasilkan berbagai konsep inovasi dalam PBI di SMA. Oleh karena itu, perlu ada usaha-usaha untuk meningkatkan penguasaan GBI atau calon GBI tentang berbagai konsep inovasi dalam bahasa dan pengajarannya. Usaha-usaha seperti PKG, Sanggar PKG, MGBSI, MGMP, pertemuan antarguru di sekolah, atau pertemuan GBI antarsekolah perlu terus digalakkan dan ditingkatkan karena pelaksanaan pembaharuan dalam PBI merupakan suatu usaha bersama antar-GBI (*a group effort*).

Dalam PBM di kelas, keaktifan guru dalam hal menerangkan materi pelajaran perlu dikurangi dan dibatasi pada penjelasan tentang fungsi komunikatif BI yang sedang diajarkan dan kaidah-kaidah penggunaan BI dalam fungsi

komunikatif tertentu. Di samping itu, GBI hendaknya bersungguh-sungguh baik dalam penyiapan materi maupun penyajian materi pragmatik/komunikatif/kontekstual. Kehadiran GBI di depan kelas yang sekadar memenuhi jadwal pelajaran tidak akan mendukung siswa dalam pembelajaran kemampuan komunikatif.

3. Buku Teks dan Materi Pragmatik

Pemahaman GBI tentang rumusan konsep dan pengertian pragmatik yang berkisar pada keterampilan bahasa, sopan santun berbahasa, sesuatu yang tidak terlepas dari dominasi karakter bahasa daerah, faktor-faktor penentu yang berpengaruh pada penggunaan bahasa, dan fungsi komunikatif bahasa, dianggap menarik karena pemahaman mereka bisa merupakan embrio kelahiran teori pragmatik/komunikatif/kontekstual khas Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Utara pada khususnya. Oleh karena itu, penerbitan buku-buku ihwal pragmatik/komunikatif/kontekstual perlu digalakkan terus karena lewat buku-buku tersebutlah jendela kegelapan GBI terhadap konsep pragmatik/komunikatif/kontekstual dibukakan.

Jika pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan BI sesuai dengan situasi nyata, maka hal semacam itu perlu diperhatikan oleh penulis buku teks. Hembusan angin muatan lokal memungkinkan untuk itu. Tentu saja buku-buku teks yang sudah beredar dan akan beredar perlu menyesuaikan materi pelajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual dengan wilayah pemakaiannya. Tugas dan latihan dalam buku-buku teks harus dapat merangsang siswa untuk dapat

mentransfer pembelajaran formal di kelas ke dalam situasi kehidupan nyata di masyarakat. Kegiatan-kegiatan di kelas hendaknya diarahkan dari kegiatan prakomunikatif/kuasi-komunikatif ke dalam kegiatan komunikatif fungsional dan interaksi sosial dalam kehidupan nyata.

4. Fungsi dan Peranan Siswa

Siswa harus siap juga dengan cara belajar yang menuntut keaktifan mereka, sehingga mereka tidak memandang tugas-tugas yang mereka kerjakan sebagai sesuatu yang memberatkan, tetapi sebagai perangsang untuk mengembangkan kemampuan komunikatif mereka dalam berbahasa Indonesia. Agar siswa senantiasa bergairah dan tertarik dengan materi pragmatik yang mereka pelajari, hendaknya bahan dalam buku teks atau bahan yang disiapkan guru bersifat rekreatif, stimulatif, dan graduatif. Materi yang kreatif akan membuat siswa tertarik dan bergairah belajar pragmatik. Materi yang stimulatif dan graduatif akan menantang siswa yang selama ini meremehkan pelajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual dengan dalih bahwa pragmatik/komunikatif/kontekstual itu mudah dan tidak perlu banyak berpikir, atau tidak ada yang perlu dihafal.

5. Prosedur PBM Pragmatik

Keragaman prosedur PBM pragmatik/komunikatif/kontekstual di satu pihak memperlihatkan adanya kreativitas GBI, tetapi di pihak lain justru memperlihatkan belum adanya prosedur PBM pragmatik/komunikatif/kontekstual yang mapan yang dapat dijadikan pegangan bagi para GBI. GBI yang diteliti merasakan dan mengakui hal ini. Oleh karena itu, pengembangan prosedur PBM

pragmatik/komunikatif/kontekstual tampaknya mendesak untuk digarap dengan mempertimbangkan aspek teoretis dan aspek temuan-temuan empiris di lapangan. Pengembangan prosedur PBM pragmatik/komunikatif/kontekstual harus juga memperhitungkan aspek pentransferan kegiatan-kegiatan dari kegiatan pra-komunikatif/kuasi-komunikatif di kelas ke penggunaan BI sesuai fungsi komunikatifnya dan interaksi sosial dalam masyarakat, tanpa mengesampingkan perlunya siswa mempelajari juga kaidah-kaidah gramatikal.

6. Metode Pengajaran Pragmatik

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual, hendaknya para GBI memperkaya diri dengan berbagai teknik penyajian yang lain seperti karya wisata, survai, *resource person*, seminar, konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, asesmen autentik, refleksi, dan modeling. Dengan teknik-teknik tersebut, penggunaan BI pada situasi nyata di masyarakat dapat dihadirkan di kelas dan dihadapkan kepada siswa. Selain itu, teknik-teknik tersebut dapat pula membawa siswa ke masyarakat tempat BI digunakan oleh penuturnya pada situasi nyata dalam berbagai konteks dan fungsi komunikatifnya.

7. Evaluasi dan Media Pengajaran Pragmatik

Evaluasi (lisan dan tulisan) hendaknya selalu dilaksanakan dan benar-benar dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa berpragmatik dalam BI. Membuat alat evaluasi yang benar-benar memenuhi kriteria dapat mengukur kemampuan komunikatif siswa, memang tidak gampang. Oleh karena itu, hendaknya GBI mempersiapkannya terlebih dahulu dalam Satuan Pelajaran atau

LKS. Demikian pula halnya dengan media/alat bantu pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual yang sangat membantu siswa belajar secara pragmatis/komunikatif/kontekstual. GBI hendaknya mempersiapkan dan menggunakannya dalam PBM pragmatik/komunikatif/kontekstual di kelas seoptimal mungkin.

8. Pragmatik dan Bahasa Indonesia Baku

Jika pragmatik/komunikatif/kontekstual dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam penggunaan bahasa, hal ini berarti pragmatik membolehkan penggunaan bahasa nongramatikal atau nonstruktural. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual menimbulkan semacam pengabsahan penggunaan bahasa nonstruktural dalam BI yang identik dengan BI nonbaku. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual secara sepintas kelihatan melawan arus kampanye penggunaan BI secara baik dan benar.

BI baku adalah BI struktural, yaitu BI yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam BI. BI baku/struktural itulah yang dimaksud dengan BI yang benar, yaitu BI yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Selanjutnya, kondisi sosiolinguistik di Indonesia menunjukkan kenyataan adanya ragam-ragam BI. Ragam-ragam itu memiliki kekhususan dalam penggunaannya sesuai dengan situasi, tujuan, topik, siapa yang berbicara, dan siapa lawan bicaranya. Penggunaan ragam BI yang sesuai dengan faktor-faktor penentu itulah yang dimaksud dengan BI yang baik atau tepat. Namun demikian, penggunaan ragam BI seperti itu mungkin saja berarti penggunaan BI nonstruktural, tetapi ditinjau dari segi pragmatik/komunikatif/kontekstual penggunaan ragam BI semacam itu dianggap baik dan tepat.

Pragmatik/komunikatif/kontekstual dan BI baku tidaklah perlu ditempatkan pada dua kutub yang saling bertentangan karena keduanya harus berjalan berdampingan. Dalam pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual, kaidah-kaidah struktural atau gramatikal tetap dihargai dan bahkan mendasari pembelajaran kemampuan komunikatif siswa.

9. Pragmatik/Komunikatif/Kontekstual dan Bahasa Daerah

Kondisi sosiolinguistik di Indonesia mencatat bahwa terdapat berbagai macam bahasa daerah yang hidup dan digunakan oleh penuturnya. Penutur bahasa daerah itu sebagian besar adalah penutur BI. Dengan kata lain, penutur BI sebagian besar adalah dwibahasawan dalam BI dan bahasa daerah.

Jika pragmatik/komunikatif/kontekstual dikaitkan dengan adanya keragaman penggunaan bahasa daerah oleh penutur BI, maka kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI berimplikasi pada masuknya tingkat kelayakan, kesopanan, atau sopan santun berbahasa dalam PBI. Meskipun pragmatik/komunikatif/kontekstual merupakan hal yang baru bagi siswa atau guru, kebaruannya itu tidak membuat pragmatik/komunikatif/kontekstual sulit dipelajari karena mereka sebenarnya sudah terbiasa dengan tingkat kelayakan, kesopanan, atau sopan santun berbahasa dalam bahasa daerah. Temuan menunjukkan bahwa siswa senang atau tertarik pada PBM pragmatik/komunikatif/kontekstual karena apa yang dipelajari lebih mudah daripada PBM pokok bahasan lainnya, karena siswa tahu apa yang mereka pelajari dalam pragmatik/komunikatif/kontekstual langsung berhubungan dengan apa yang

mereka alami dalam kehidupan mereka setiap hari, dan karena siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih menggunakan BI dengan baik dan benar.

Kaitan pragmatik/komunikatif/kontekstual dan bahasa daerah berimplikasi pula pada diabsahkannya interferensi bahasa daerah dalam PBM di kelas dan dalam berbagai bidang BI (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon). Pemodernan bahasa Indonesia bukan berarti pembaratan BI semata-mata. Dengan kata lain, pemodernan BI tidak hanya dilakukan dengan memungut unsur-unsur bahasa asing, tetapi juga dengan memungut unsur-unsur bahasa daerah yang potensial mengantar BI menjadi bahasa yang beridentitas bahasa nasional.

Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI yang mengakibatkan terbukanya pintu bagi masuknya unsur-unsur bahasa daerah, tidak perlu dipermasalahkan karena sebenarnya hal itu justru menguntungkan pengembangan BI sebagai bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan penuturnya yang beragam latar belakang sosiopolitis, sosioekonomis, dan sosiokulturalnya. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual yang tampaknya mengabsahkan penggunaan unsur-unsur bahasa daerah dalam BI, berpotensi untuk mengantar BI menjadi bahasa nasional dan bahasa negara yang berkembang pada akar budaya bangsa Indonesia dan berkembang pula dengan diterimanya unsur-unsur bahasa asing secara selektif sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

10. Pragmatik/Komunikatif/Kontekstual dan Pragmatisme

Pragmatik/komunikatif/kontekstual berkepentingan dengan penggunaan BI yang “lebih komunikatif” bukan penggunaan BI “asal komunikatif”. Kalau pragmatik/komunikatif/kontekstual diartikan sebagai penggunaan BI “asal

komunikatif”, maka justru dalam hal ini bahaya pragmatisme di bidang bahasa akan terjadi. BI “asal komunikatif” menekankan kegunaan praktisnya dengan mengabaikan nilai-nilai kaidah yang berlaku. Dalam arti ini maka semboyan “asal komunikatif” dalam ber-BI tidak berbeda dengan pragmatisme atau utilitarianisme yang mengukur segalanya dari segi kemanfaatannya. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI jauh lebih tinggi nilainya daripada semboyan “asal komunikatif”. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI tidak beralasan untuk dicurigai sebagai penanaman ajaran pragmatisme dalam diri siswa.

Di tengah pro dan kontra atas kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI, bahkan dengan diberlakukannya GBPP Kurikulum SMU 1994 dan KBK 2004 yang tidak mencantumkan lagi pragmatik sebagai pokok bahasan, tampaknya tidak ada alasan sedikit pun untuk menarik kebijaksanaan terhadap inovasi pragmatik yang menghembuskan angin segar dan baru dalam PBI di Indonesia dewasa ini. Apalagi di tengah gema pendidikan yang berwawasan lingkungan, kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI telah menjadikan PBI berekologi dengan lingkungannya. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual dalam PBI telah menjadikan PBI peduli akan lingkungannya baik lingkungan geografis dan sosial maupun kultur Indonesia.